

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya mencerdaskan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggungjawab profesional seorang guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada keberhasilan proses belajar yang dialami oleh siswa. Menurut M. Sobry Sutikno. (2009:4), “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari definisi tersebut, menurut hemat penulis bahwa belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar..

Keberhasilan proses belajar mengajar PAI, dipengaruhi oleh beberapa factor. Diantaranya factor guru yang professional, yang mampu mengelola pembelajaran dengan model-model yang tepat, yang memberi kemudahan kepada

siswa untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran merupakan “landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas” (Agus Suprijono, 2011:45-46). Dengan demikian model pembelajaran merupakan hal yang penting diterapkan dalam sebuah pembelajaran, model apapun yang digunakan asalkan sesuai dengan keadaan atau kondisi siswa maka akan menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dewasa ini sudah membudaya, sekarang seharusnya beralih kepada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student centered*). Adanya peran kolaboratif antara peserta didik dengan guru sangat dibutuhkan demi terciptanya pembelajaran yang interaktif dan inovatif sesuai materi pelajaran.

Dengan *Brain Based Learning* dapat ditumbuhkembangkan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berpikir siswa. Model *Brain Based Learning* akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Persaingan positif pun akan terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Menurut Jensen (2008:12). *Brain Based Learning* adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Artinya untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya

pemberdayaan potensi otak siswa. Pembelajaran otak seutuhnya berarti melibatkan keseluruhan otak. Tepatnya memberikan stimulasi pada keseluruhan sel-sel otak yang mempunyai fungsi spesifik, tentunya tidak sekaligus tetapi bertahap menurut kebutuhan.

Tanggapan siswa terhadap penerapan model *Brain Based Learning* berperan penting terhadap peningkatan motivasi belajar mereka. Secara hemat saya, jika tanggapan siswa positif terhadap penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* maka akan meningkatkan belajar mereka. Tetapi, apabila tanggapan siswa terhadap penerapan model *Brain Based Learning* negative maka motivasi belajar mereka pun rendah. Jadi tanggapan siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung, ditemukan fenomena yang penting dan menarik untuk diteliti, diperoleh kenyataan bahwa di sekolah tersebut sudah menerapkan model *Brain Based Learning* seperti penjelasan materi menggunakan *mind mapping*, menyampaikan materi dengan *video*, *Games* dan lain sebagainya. Khususnya pada mata pelajaran PAI. Model *Brain Based Learning* juga memberikan suasana belajar yang sedikit berbeda dan berkesan cukup baik. Hal ini nampak melalui kesungguhan dari sebagian besar siswa untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain keikutsertaan dalam *Games*, mengerjakan tugas, keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Akan tetapi dilain pihak masih terdapat keberagaman motivasi belajar mereka yang berbeda-beda dalam pelaksanaan

Model *Brain Based Learning* pada mata pelajaran PAI. Hal ini terlihat pada saat Penerapan Model *Brain Based Learning* dimulai masih terdapat siswa yang diam dan bersantai-santai di dalam kelas. Selain itu juga ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan sebagian siswa yang mengeluh dan merasa keberatan. Terdapat siswa yang bermain-main dengan teman sebangkunya dan tidak konsentrasi, bahkan tidak jarang mengganggu teman lainnya yang menjadikan suasana belajar tidak kondusif.

Fenomena di atas, menunjukkan adanya kesenjangan antara tanggapan siswa dengan motivasi belajar mereka. Karena tanggapan siswa memiliki peranan terhadap suatu kondisi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Namun realitasnya, ternyata motivasi belajar siswa dalam bidang PAI di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 masih kurang, hal ini dapat dicermati dari siswa kelas VIII terdapat siswa yang kurang bersemangat belajar PAI, dan siswa yang tertarik terhadap penerapan model *Brain Based Learning* dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penting untuk diteliti lebih lanjut dengan judul penelitian :

“TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL *BRAIN BASED LEARNING* HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI” (Penelitian di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara spesifik permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penenerapan model *Brain Based Learning* pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model *Brain Based Learning* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VIII Karya Pembangunan 10 Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

- a. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penenerapan model *Brain Based Learning* pada mata pelajaran PAI kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model *Brain Based Learning* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VIII Karya Pembangunan 10 Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang besar bagi siswa terutama bagi peneliti sendiri, pihak SMP Karya Pembangunan 10

Bandung, praktis dan pengelola pendidikan pada umumnya, adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Secara keilmuan

Untuk menambah wawasan berkenaan model *Brain Based Learning* dalam proses pembelajaran.

b. Secara praktis

a) Bagi Guru

Untuk menyempurnakan model *Brain Based Learning* yang digunakan di kelas.

b) Bagi siswa

Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP Karya Pembangunan 10 Bandung.

c) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui keberhasilan penerapan model *Brain Based Learning* di kelas, dan menjadi bahan acuan data lapangan untuk penelitian pendidikan yang dilakukan.

D. Kerangka Pemikiran

Wasty Sumanto (2012-25) mengemukakan bahwa tanggapan adalah bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang. Abu Ahmadi (2003;64), tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada

dalam ruang dan waktu pengamatan. Bigot dkk yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2004;36). Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan.

Sedangkan siswa menurut Muhibbin Syah (2010;14) adalah orang-orang yang sedang belajar, termasuk pendekatan, strategi, faktor yang mempengaruhi, dan prestasi yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat diatas, tanggapan siswa adalah kesan yang diperoleh siswa setelah ia melakukan pengamatan setelah proses belajar mengajar. Tanggapan yang diberikan siswa dari pengamatannya akan terjadi dua kemungkinan yaitu tanggapan yang positif dan tanggapan yang negatif.

Tanggapan siswa terhadap interaksi belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan yaitu menerima, acuh tak acuh dan menolak (Sardiman, 2011:218). Tanggapan positif akan menimbulkan perilaku diam penuh perhatian, berpartisipasi aktif, dan bertanya ketika kurang jelas, sedangkan tanggapan negative berupa perilaku sebaliknya.

Sikap yang pertama menerima akan menimbulkan perilaku seperti; diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan bertanya ketika kurang jelas. Sikap kedua acuh tak acuh tercermin pada perilaku yang setengah-setengah diantara sikap yang pertama dan ketiga. Sedangkan sikap yang ketiga menolak tampak pada perilaku negative misalnya bermain sendiri, mengalihkan perhatian kelas, mengganggu teman yang lain atau bahkan mempermainkan dan menghina guru.

Model-model (*Teaching Models*) menurut Muhibin Syah (2010: 189) adalah *blue print* yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran, cetak *blue print* ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar. Dalam sebuah model mengajar terdapat tahapan-tahapan atau langkah-langkah (Syintak) yang relatif tetap dan pasti untuk menyajikan materi pelajaran secara berurutan. Oleh karena itu, sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai teori mini yang bersifat mekanis dalam arti berjalan secara tetap secara seperti mesin.

Brain Based Learning (Jensen, 2008;12) adalah pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak yang didesain secara alamiah untuk belajar. Model *Brain Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mengoptimalkan kerja otak serta diperkirakan dapat meningkatkan motivasi belajarsiswa.

Adapun langkah-langkah *Brain Based Learning* menurut Jensen (2008;484) yaitu pra pemaparan, persiapan, inisiasi dan akuisisi, elaborasi, inkubasi dan memasukan memori, verifikasi dan pengecekan keyakinan, perayaan dan integrasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pra pemaparan, fase ini memberikan sebuah ulasan kepada otak tentang pembelajaran baru sebelum benar-benar menggali lebih jauh : pra pemaparan membantu otak membangun peta konseptual yang lebih baik.

Misalnya : mengulas tentang topic baru

2. Persiapan, langkah ini menciptakan keingintahuan atau kesenangan. Hal ini mirip dengan “mengatur kondisi antisipatif”, tetapi sedikit lebih jauh dalam mempersiapkan pembelajaran.

Misalnya: Guru mempersiapkan materi.

3. Inisiasi dan Akuisisi, langkah ini memberikan pembenaman, dibanjiri dengan muatan pembelajaran.

Misalnya: Diskusi kelompok.

4. Elaborasi, langkah pemerosesan membutuhkan kemampuan berfikir yang murni dari pihak pembelajar. Hal ini merupakan saatnya untuk membuat kesan intelektual tentang pembelajaran.

Misalnya : Hasil tugas kelompok kemudian dipersentasikan oleh perwakilan kelompok masing-masing baik yang bersedia maupun yang dipilih oleh guru, dilanjutkan dengan tanya jawab dengan kelompok lain diakhiri dengan penyimpulan bersama yang dibimbing oleh guru.

5. Inkubasi dan memasukan memori, langkah ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang kembali.

Misalnya : Membiarkan para siswa berjalan ke kelompok lain dan melakukan peregangan atau relaksasi berupa gerakan baik gerakan badan, tangan ataupun kaki.

6. Verifikasi dan Pengecekan Keyakinan, fase ini bukan hanya untuk kepentingan guru: para pembelajar juga perlu perlu mengonfirmasikan pembelajaran mereka untuk diri mereka sendiri.

Misalnya : Para siswa saling bertanya dan mengavaluasi satu sama lain atau para siswa menulis tentang apa yang sudah mereka pelajari (misalnya, jurnal, esai, artikel baru, laporan)

7. Perayaan dan Integrasi, langkah ini perayaan untuk melibatkan emosi dengan suasana mengasyikan, ceria, dan menyenangkan.

Misalnya : Memberi penghargaan dan tepuk tangan untuk kelompok terbaik dan aktif dalam diskusinya.

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2011;73)

Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam sytem “*neouropsychological*” yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat meningkatkan tingkah laku manusia.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan motivasi memang muncul dari dalam diri manusia. Tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Dari ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009;26) Motivasi belajar merupakan kekuatan (*Power Motivation*), daya pendorong (*Driving Force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

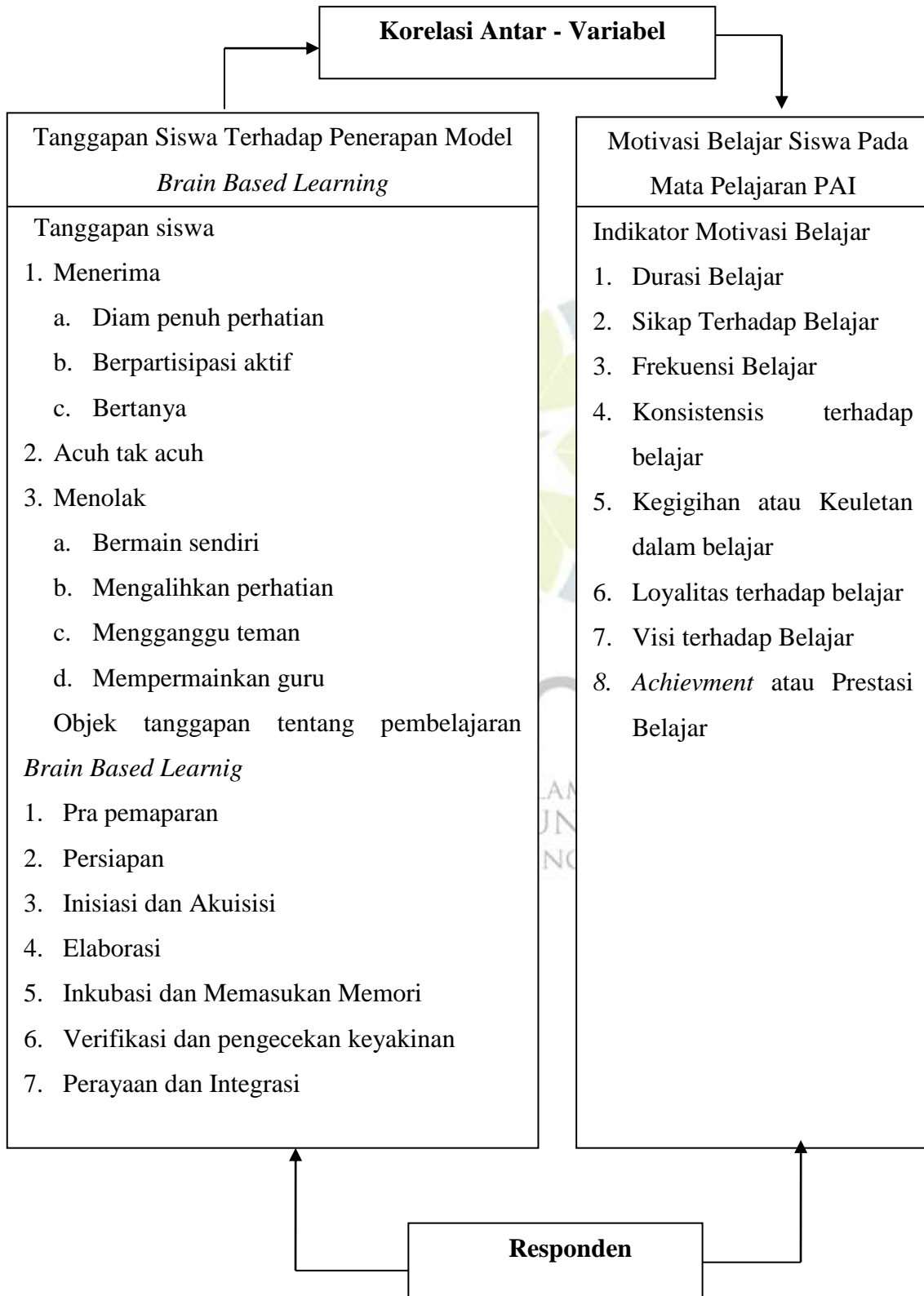
Nanang Hanifa dan Cucu Suhana (2009;28-29) mengemukakan bahwa Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran peserta didik tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari indikator. Motivasi sebagai berikut:

- Durasi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa lama penggunaan waktu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- Sikap terhadap belajar, motivasi belajar siswa dapat diukur dengan kecenderungan perilakunya terhadap belajar apakah senang, ragu, atau tidak senang.
- Frekuensi belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar dapat diukur dari seberapa sering kegiatan belajar itu dilakukan peserta didik dalam periode tertentu.
- Konsistensi terhadap belajar, yaitu tinggi rendahnya motivasi belajar siswa diukur dari ketetapan dan kelekatan peserta didik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

- Kegigihan dalam belajar, tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diukur dari keuletan dan kemampuannya dalam mensiasati dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- Visi dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan target belajar yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
- Achievement dalam belajar, yaitu motivasi belajar peserta didik dapat diukur dengan prestasi belajarnya.

Sardiman (2011 :45), mengemukakan bahwa antara tanggapan dan motivasi terdapat keterkaitan, tanggapan dan motivasi sama-sama merupakan factor psikologis dalam belajar. Tanggapan yang dimaksud adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap prilaku/sikap belajar setiap siswa, sedangkan sikap belajar merupakan salah satu indicator dari motivasi belajar. Dari pernyataan tersebut berarti tanggapan mempunyai hubungan dengan motivasi belajar siswa.

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009;149). Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.(2008;98)

Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari perenungan dan pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka. Penelitian ini akan membuktikan hubungan antara dua variabel, yaitu tentang Tanggapan siswa sebagai variabel X dan Motivasi belajar siswa sebagai variabel Y.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas diperoleh gambaran bahwa tanggapan siswa terhadap Model *Brain Based Learning* berhubungan dengan Motivasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin positif tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* maka semakin tinggi pula Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (H_a) dan semakin negatif tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* maka semakin rendah pula motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI (H_o)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif dan koresional. Dengan mengidentifikasi variabel pertama sebagai independen dan variabel kedua sebagai variabel dipenden. Maka untuk pembuktiannya akan dilakukan Hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak ada hubungan antara

Variabel X dengan Variabel Y. teknik pengujiannya akan di tempuh dengan membandingkan antara harga t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan 5%. Prinsip dominannya adalah Hipotesis nol dinyatakan ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, sebaliknya hipotesis nol dinyatakan diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$.

F. Langkah-langkah penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menentukan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Menentukan jenis data

Penelitian ini dibatasi pada dua variabel, yaitu variabel tanggapan siswa terhadap penerapan Model *Brain Based Learning* dengan Motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran PAI, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang terbentuk angka. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil pengukuran, prosentase rata-rata atau hasil perhitungan lainnya terutama tanggapan siswa dan motivasi belajar siswa. Sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak terbentuk angka dan tidak dapat diolah dengan pengolahan statistik. Data kualitatif berupa gambaran umum lokasi penelitian, sarana dan prasarana sekolah, dan proses belajar mengajar di sekolah.

2. Menentukan Sumber Data

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:171) mengutip pernyataan Hasan Basri mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau berupa orang (informan atau

responden). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Karya Pembangunan 10 Bandung. Adapun sumber datanya dari data respons yang menjadi populasinya.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi (Suharismi Arikunto, 2006:130). Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya. Jika subjeknya lebih besar, maka dapat diambil 10%-20%-25% atau lebih (Surasmi Arikunto, 2006:131)

Berdasarkan pendapat tersebut, karena populasinya kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung yaitu sebanyak 200 Siswa. Adapun sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto 2006:131). Sampel akan digunakan peneliti karena subjek yang diteliti bersifat homogen. Kemudian untuk pengambilan sampel itu sendiri peneliti menggunakan cara sampel *random* atau sampel acak atau campur, yaitu dengan cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharismi Arikunto (2006:134) bahwa apabila subjek penelitian itu kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari kemampuan dari peneliti. Berdasarkan ketentuan tersebut dikarenakan jumlah populasi kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung sebanyak 200 siswa, adapun untuk mengambil sampelnya yaitu dengan menggunakan sampel acak (*random*) yaitu sebanyak 40 siswa atau sekitar 20% dari jumlah populasi $20\% \times 200 = 40$, sebagaimana tabel berikut :

TABEL I

Populasi dan Sampel Kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung

No	Kelas	Populasi			Sampel			Keterangan
		L	P	JML	L	P	JML	
1	A	21	20	41	4	4	8	Jumlah sampel 20% dari populasi
2	B	15	25	40	4	4	8	
3	C	18	22	40	4	4	8	
4	D	24	16	40	4	4	8	
5	E	19	20	39	4	4	8	
Jumlah		97	103	200	20	20	40	

4. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deksriptif, yaitu suatu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah yang sedang berkembang dengan cara menerapkan apa adanya dari hasil penelitian. Hal ini dirasakan pada pendapat Nana Sujana, bahwa metode deksriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeksripsikan suatu gejala, kejadian pada saat sekarang.

5. Teknik pengumpulan data

a. Kuesioner (Angket)

Angket atau Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan pribadi atau hal-hal yang diketahui (Suharismi Arikunto, 2006;128). Adapun dalam penelitian ini penulis akan menyebarkan angket, yang terdiri dari 15 item tentang tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* dan 15 item tentang Motivasi belajar siswa.

Jenis angket yang digunakan untuk mengangkat data kedua variabel di atas berdasarkan atas skala penilaian dengan lima alternative jawaban, dilihat dari

teknik penyekorannya, dari alternative jawaban itu diuraikan melalui kemungkinan tertinggi sampai terendah. Orientasi diajukan akan bersifat positif dan negative, sedangkan alternatif jawaban yang dikembangkan disusun secara berjenjang ke dalam lima option. Jika option angket berorientasi positif maka alternative jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai yaitu : a-5, b-4, c-3, d-2, e-1, sedangkan option angket berorientasi negative maka alternatif jawaban yang dipilih akan menghasilkan nilai : a-1, b-2, c-3, d-4, e-5

b. Observasi

Sutrisno hadi (1986) yang dikutip Sugiyono (2008;203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.

Penulis melakukan observasi ke lokasi penelitian yaitu SMP Karya Pembangunan 10 Bandung untuk meneliti dan mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu pula untuk memperoleh gambaran tentang tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* hubungannya dengan motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Suharismi Arikunto, 1993;126). Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi tentang kondisi objektif SMP Karya Pembangunan 10 Bandung yang menjadi objek penelitian. Sementara itu juga untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *Brain Based Learning* dan motivasi

belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang ada hubungannya dengan penelitian ini dengan tenaga edukatif yang ada di kelas VIII SMP Karya Pembangunan 10 Bandung.

d. Studi Kepustakaan

Untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah pendayagunaan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

6. Pegolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan data

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* hubungannya dengan Motivasi belajar siswa di SMP Karya Pembangunan 10. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan teknik penyebaran angket ditemukan kepada 40 orang siswa.

b. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian diperoleh dengan lengkap maka dilakukan pengolahan data untuk menganalisis data ini dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu data yang bersifat kualitatif dengan melakukan analisisnya berdasarkan pendekatan logika. Sedangkan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012;29) analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

- a) Deskripsi rata-rata setiap indikator dari masing-masing variabel X dan Y,

dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan ;

X = Rata rata

$\sum X$ = jumlah skor setiap indikator variabel

n = jumlah responden

Kemudian diinterpretasikan ke dalam skala lima normal absolute, sebagai berikut:

1,00 – 1,79 : berarti sangat rendah

1,80 – 2,59 : berarti rendah

2,60 – 3,39 : berarti cukup

3,40 – 4,19 : berarti tinggi

4,20 – 5,00 : berarti sangat tinggi

(Sambas Ali M & Maman A, 2007: 146)

- b) Uji normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menemukan daftar distribusi frekuensi dengan menentukan:

- a. Menentukan rentang (R) dengan rumus : $R=H-L+I$

Keterangan : R = Total Range L = Nilai Terendah
H = Nilai Tertinggi I = Bilangan

(Anas Sudijono, 2010 : 52)

- b. Mencari kelas interval atau banyaknya kelas (K), dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan : K = Banyaknya kelas interval

N = Banyaknya data

(Subana, 2000 ; 39)

- c. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus: $P=R:K$

Keterangan : P = Panjang kelas interval

R = Rentang

K = Banyaknya kelas interval

(Sudjana, 2005 ; 47)

- d. Membuat tabel distribusi frekuensi.

- 2) Tendensi sentral, yang terdiri atas :

- a. Mencari rata-rata (X) dengan rumus :

$$\text{- Variabel X} = \bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{n}$$

$$\text{- Variabel Y} = \bar{Y} = \frac{\sum F_i Y_i}{n}$$

(Sudjana, 2005 : 67)

- b. Mencari medium (Md) dengan rumus :

$$Me = b + p \frac{\frac{1}{2}n - F}{f}$$

(Sudjana, 2005 : 79)

c. Mencari modus (M_o) dengan rumus :

$$M_o = b + p \frac{b_1}{b_1 - b_2} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 77})$$

3) Mencari simpang baku atau standar deviasi (SD) dengan rumus :

$$SD^2 = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 95})$$

4) Membuat tabel distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi dengan menghitung Zskor, Ztabel, Li, dan Ei, berdasarkan ketentuan:

$$Z_{\text{skor}} = \frac{X - \bar{X}}{SD}, \quad E_i = L \times n, \quad O_i - F_i$$

5) Untuk mencari chi kuadrat hitung (X^2) dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, 2000 : 124})$$

6) Menentukan derajat kebebasan (dk) dengan rumus : $dk = (d-2)$ dan dk penyebut = $(n - k)$. (Sudjana, 2005: 332)

7) Menentukan nilai (X^2) dari daftar tabel dengan taraf signifikan 5% (Sugiyono, 2006 : 215)

8) Pengujian hipotesis dengan ketentuan :

- Hipotesis diterima apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$
- Hipotesis ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ (Subana, 2000: 173)

c) Interpretasi atau penafsiran masing-masing variabel. Hasil ini tendensi sentral akan ditafsirkan setelah dibagi oleh jumlah item dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 8,1 – 10 berarti baik sekali
- 6,6 – 8,0 berarti baik
- 5,6 – 6,5 berarti cukup

- 4,1 – 5,5 berarti kurang
- 0 – 4,0 berarti gagal

(Arikunto, 2006 : 251)

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) yaitu antara variabel Tanggapan siswa terhadap penerapan *Brain Based Learning* dan Variabel (Y) Motivasi belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Langkah-langkahnya segai berikut:

1. Membuat tabel untuk mencari harga yang diperlukan, untuk pengujian linieritas regresi serta analisis korelasi.
2. Menentukan persamaan regresi linier, dengan rumus : $Y = a + bx$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 315})$$

3. Melakukan uji linieritas regresi variabel X atau Y dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kuadrat regresi a (JK_a)

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana, 2000 : 162})$$

- b. Menentukan jumlah kuadrat regresi b terhadap a

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, 2000 : 162})$$

- c. Menentukan jumlah kuadrat residu (JK) dengan rumus :

$$JK_t = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- d. Menentukan jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}) dengan rumus :

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- e. Menentukan kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}) dengan rumus :

$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- f. Menentukan derajat kebebasan kekeliruan (dk_{kk}) dengan rumus :

$$DK_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- g. Menentukan derajat kebebasan ketidakcocokan (dk_{tc}) dengan rumus :

$$dk_{tc} = k - 2 \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- h. Menentukan rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}) dengan rumus :

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- i. Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{tc}) dengan rumus :

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- j. Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{tc}) dengan rumus :

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000 : 163})$$

- k. Menghitung nilai F dari daftar taraf signifikansi 5% dengan $db = (dk_{tc} / dk_{kk})$ (Subana, 2005 : 163)

- l. Pengujian F_{tc} dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresinya linier
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresinya tidak linier

(Subana, 2005 : 164)

4. Menentukan harga koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah Product Moment, yaitu :

$$R_{xy} = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n(\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)\}\{n(\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)\}}} \quad (\text{Sudjana, 2005:369})$$

- b. Jika salah satu atau dua variabel tidak normal atau regresinya tidak linier maka pendekatan regresinya menggunakan rumus :

$$\rho_{xy} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010:321)

- c. Menghitung t tabel dengan menerapkan taraf signifikansi 5%

0,81 – 1,00 = Korelasi sangat tinggi

0,61 – 0,80 = Korelasi Tinggi

0,41 – 0,60 = korelasi cukup

0,21 – 0,40 = korelasi rendah

0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2010:319)

5. Melakukan uji signifikansi korelasi dengan langkah-langkah sebagai

berikut :

- a. Menghitung harga (t) dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:377})$$

- b. Mencari Derajat kebebasan (Db) dengan rumus :

$$Db = n - 2 \quad (\text{Subana, 2000:118})$$

- c. Mencari nilai t tabel dengan Derajat kebebasan (Db) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi t. Kriteria pengujian hipotesis dengan ketentuan :

Hipotesis diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Hipotesis ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

(Subana, 2000:145)

